

PERGESERAN PARADIGMA PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Oleh :

Kurjono

Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Bisnis
Universitas Pendidikan Indonesia.

ABSTRAK

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran tentang pemahaman konsep kewirausahaan yang selama ini dipahami para praktisi pendidikan bahwa kewirausahaan diidentifikasi dengan belajar berbisnis. Padahal belajar berbisnis hanya salah satu aspek dari berwirausaha. Inti masalah yang hendak diungkapkan adalah sejauh manakah pemahaman dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat merubah kondisi sosial masyarakat. Hal penting yang harus dipahami para pelaksana pendidikan adalah lebih menekankan aspek pembinaan mentalitas individu peserta didik, mengingat siswa sebagai peserta didik masih dalam proses internalisasi. Pergeseran paradigma ini sangat tepat untuk meletakkan sesungguhnya pola apa yang harus ditekankan dalam pembelajaran kewirausahaan. Dari hasil pemikiran dan perenungan kondisi saat ini maka penulis menekankan pentingnya mengantisipasi pergeseran paradigma ini, agar pembelajaran kewirausahaan yang selama ini dilaksanakan tidak condong menggiring peserta didik untuk menjadi pebisnis/pedagang atau penyelenggara sektor jasa saja, namun aspek kegiatan manusia yang meliputi usaha sektor jasa, perdagangan dan manufaktur maupun dalam profesi lainnya sehingga dapat dijadikan bekal dan pegangan peserta didik kelak setelah mereka lulus dari jenjang sekolahnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan pola pembelajaran kewirausahaan yang lebih bermakna bagi siswa terutama menanamkan sikap kreatif dan sikap inovatif sebagai modal dasar siswa untuk berwirausaha.

Kata Kunci : Pergeseran, Kewirausahaan, Peserta didik, Sikap Kreatif dan Sikap Inovatif

ABSTRACT

The writing is motivated by an understanding of the concept of entrepreneurial thinking that has been understood that education practitioners identified by studying business entrepreneurship. Though learning to do business only one aspect of entrepreneurship. Core issues to be disclosed is the extent to which the understanding and implementation of entrepreneurship education can change society through the phenomenon of social conditions of high unemployment especially among college students. It is important to understand the implementation of education relating to entrepreneurship should be more emphasis on the development of the mentality of the individual learners. Considering students as learners are still in the process of internalization, the paradigm shift is very appropriate to put the actual pattern of what should be emphasized in both entrepreneurial learning in basic education high school students and college students. Reflection of the ideas and the current state of the

author outlines the common thread is the importance of anticipating the paradigm shift that entrepreneurial learning which has been implemented is not inclined lead learners to become businessman / merchant or service provider sector alone, but human activities covering aspects of business sector services, trade and manufacturing as well as in other professions that can be used as a grip stock and future students after they graduate from school level. Given that not all students are interested in becoming a merchant. Based on these explanations, it can be done pattern entrepreneurial learning more meaningful for students especially inculcate creative and innovative attitude as basic capital for entrepreneurship students in various professions both in the private as well as public servants so as expectations of learners can develop entrepreneurship in various jobs.

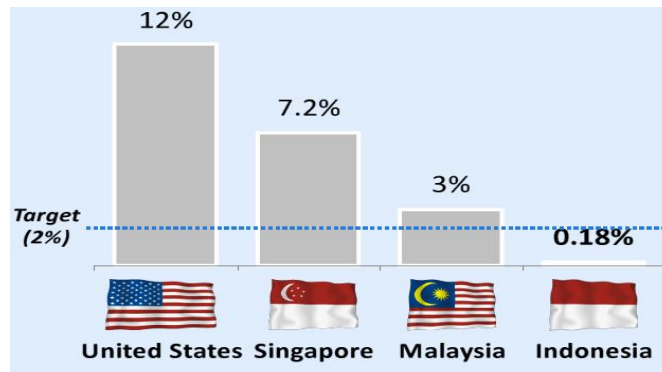
Key word: Education, entrepreneurship, creative, innovative

I. PENDAHULUAN

Masalah pengangguran sejak dulu hingga sekarang merupakan masalah kronis di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Data menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah pengangguran terus bertambah. Berdasarkan hasil laporan asisten Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olah Raga, Muh Abud Musa'ad, menyebutkan angka pengangguran pemuda terdidik mencapai 41,81 persen dari total angka pengangguran nasional. Jumlah pengangguran terdidik terbanyak adalah lulusan perguruan tinggi, yaitu 12,78 persen. Posisi berikutnya disusul lulusan SMA (11,9 persen), SMK (11,87 persen), SMP (7,45 persen) dan SD (3,81 persen). Angka pengangguran pemuda Indonesia termasuk yang tertinggi bila dibandingkan dengan

negara-negara lain. Pemuda yang menganggur di Indonesia mencapai 25,1 persen dari total angkatan kerja.

Dalam memecahkan permasalahan pengangguran khususnya pengangguran terdidik telah banyak upaya yang ditempuh pemerintah dan elemen masyarakat lain, salah satunya adalah dengan mendorong agar para mahasiswa sebagai calon lulusan sarjana untuk dapat berwirausaha. Menurut David McClelland, untuk menjadi negara maju dan makmur, minimal jumlah wirausaha yang dibutuhkan adalah 2% dari total jumlah penduduk. Saat ini di Indonesia hanya memiliki sekitar 450.000 wirausaha atau sekitar 0,18% dari total populasi, masih tertinggal jauh dari Amerika, Singapura bahkan Malaysia. Secara lebih jelas data disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1

Rasio Jumlah Wirausaha di Negara Amerika, Singapura, Malaysia, dan Indonesia

Sumber: McClelland dikutip oleh Haryanto (2011)

Upaya pemerintah dalam rangka mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha dilakukan melalui pelatihan, pembinaan, inkubator, pemagangan, kolaborasi maupun kemitraan. Hal ini ternyata cukup efektif, jumlah wirausaha muda yang sebagian besar merupakan mahasiswa mengalami peningkatan terutama pada tahun 2012 dimana jumlah wirausaha secara keseluruhan mencapai angka 3.744.000 orang (Muliah Ginting, 2012) sehingga pada tahun 2013 ini diprediksikan target pemerintah untuk mencapai 2% atau 4 jutawirausaha baru akan tercapai.

Berdasarkan permasalahan di atas, tampak bahwa diperlukan model atau strategi pembelajaran kewirausahaan di SMK. Mengingat pengetahuan dan keterampilan di SMK sangat beragam, maka diperlukan kreativitas guru kewirausahaan untuk menyampaikan materi kewirausahaan yang relevan. Mengacu pada hal tersebut, artikel ini membahas tentang: (1) Bagaimanakah pengembangan konsep kewirausahaan; (2) Bagaimanakah menanamkan sikap kewirausahaan pada siswa; dan (3)

Bagaimanakah metode pembelajaran kewirausahaan bagi siswa SMK.

II. PEMBAHASAN

1. Pengembangan Konsep Kewirausahaan.

Pada awalnya istilah wirausaha berasal dari *entrepreneur* (bahasa Perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between* atau *go-between*. Sebagaimana diungkapkan Joseph Schumpeter yang dikutip Bygrave (1994:1): “*Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw material*”. Maksudnya wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Pengertian wirausaha menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis baru, sedangkan prosesnya meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu kelompok atau organisasi. Zimmerer (2008:5)

mendefinisikan *entrepreneur*.. “An *entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on them*”. Wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.

Sedangkan istilah kewirausahaan berasal dari “*entrepreneurship*”, yang dapat diartikan “*the back bone of economy*”, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tail bone of economy*”, yaitu pengendalian perekonomian suatu bangsa. Secara epistemologis, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda (*creative and innovative*). Kao (1991: 17), menyebutkan kewirausahaan sebagai suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan/ kekayaan dan nilai tambah, melalui penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan. Dengan kata lain

seorang wirausaha adalah orang yang mampu meretas gagasan menjadi realitas. Sedangkan Suherman (2008:10), mengemukakan bahwa : ”Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha adalah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko, dan berorientasi laba”.

Instruksi Presiden (Inpres) No. 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan menyebutkan:

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kedua definisi tentang kewirausahaan di atas nampak memiliki kesamaan, yakni keduanya mengemukakan adanya sikap dan perilaku yang terkandung dalam kewirausahaan. Kendati demikian, ada pakar lain yang juga mengemukakan konsep kewirausahaan dilihat dari sisi yang sedikit berbeda. Drucker (dalam Suryana, 2003: 4) bahwa : ”Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*)”. Dengan demikian kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara

usaha baru. Zimmerer (1996: 51) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang (*Creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities*).

Keberhasilan wirausaha akan tercapai apabila berpikir dan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama yang dilakukan dengan cara yang baru “*thinking and doing new things or old thing in new ways*”. Lebih lanjut Zimmerer (1996:51) menyatakan; ide kreatif akan muncul apabila wirausaha melihat sesuatu yang lama dan memikirkan sesuatu yang baru atau berbeda (*look at something old and think something or different*). Hisrich-Peters (1995:10), menyatakan :

Entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time effort, assuming the accompanying financial, psychic and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.

Dalam berbagai tulisan/literature tampak adanya pemakaian istilah saling bergantian antara wiraswasta dan wirausaha. Ada pandangan yang menyatakan bahwa wiraswasta sebagai pengganti dari istilah *entrepreneur*. Ada juga pandangan untuk istilah *entrepreneur* digunakan wirausaha, sedangkan untuk istilah *entrepreneurship* digunakan istilah kewirausahaan. Kesimpulannya ialah istilah

wiraswasta sama saja dengan wirausaha, walaupun rumusnya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama. Wirausaha secara umum memiliki dua peran, yaitu:

- (1) Penemu (*inovator*): menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide baru dan organisasi baru
- (2) Perencana (*planner*): merancang usaha baru, merencanakan strategi baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam perusahaan dan menciptakan organisasi perusahaan baru,

Alma (2009:1) menyebut, keberadaan wirausaha memiliki banyak manfaat, yakni:

- (1) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- (2) Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya.
- (3) Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
- (4) Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu memperjuangkan lingkungan.
- (5) Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan
- (6) Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena

seorang wirausaha itu orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.

- (7) Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu memperjuangkan lingkungan.
- (8) Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan
- (9) Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.

Mengingat bahwa kewirausahaan yang mempunyai arah kepada keberhasilan, Buchari Alma (2009: 25) mengatakan bahwa: “Dorongan untuk mencapai keberhasilan merupakan suatu hal yang penting sekali, bukan saja untuk menentukan keberhasilan seseorang, namun juga keberhasilan suatu bangsa dalam melakukan pembangunan”. Berhasil tidaknya suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan tergantung kepada jumlah penduduknya yang mempunyai motivasi untuk berhasil.

Pandangan berwirausaha, sekarang tampaknya lebih maju dan memasuki sektor pemerintahan. Pemerintah mulai menginginkan pengelolaan assets negara secara wirausaha. Para pejabat dengan segala aparatnya harus bertindak sebagai wirausaha, memperhatikan aspek-aspek ekonomis, untung/rugi dalam menjalankan, mengelola assets Negara. Pemerintah mulai mengurangi dalam menjalankan, mengelola assets Negara. Pemerintah mulai menggunakan subsidi yang makin lama terasa semakin merongrong keuangan Negara. Jadi

istilah wirausaha inipun berlaku pula di dalam jajaran pemerintahan.

Untuk itu, pemerintah dengan seluruh jajarannya harus merubah orientasinya terhadap rakyat. Pemerintah harus mengarahkan ketimbang mengayuh, harus menyuntikan persaingan ke dalam pemberian layanan. Pemerintah harus membiayai hasil, bukan masukan, harus berorientasi pelanggan, bukan birokrasi. Pemerintah harus menghasilkan ketimbang membelanjakan melulu. Pemerintah harus mencegah dari pada mengobati. Pemerintah harus berorientasi pasar dan mendongkrak perubahan melalui pasar. Rakyat harus memperoleh kepuasan dari segala sektor pelayanan pemerintah. Jika rakyat puas maka rakyat tidak segan membayar pajak, retribusi, kontribusi dan sebagainya untuk kepentingan pemerintahnya

2. Menanamkan Sikap Kewirausahaan pada Siswa.

Proses belajar merupakan salah satu proses dalam pembentukan wirausaha baru. Hal ini ditunjukkan dari berbagai studi, seperti yang dilakukan Eka Kartika (2008) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Guru adalah faktor pendorong kreatif, dalam hal ini adalah macam-macam kegiatan kreatif siswa di sekolah ternyata berpengaruh secara signifikan dengan produk kreatif siswa”. Demikian juga menurut Wirasasmita, (1994) yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai pembuka agar sifat yang masih terpendam dapat berkembang dan memperoleh keterampilan manajerial yang diperlukan untuk pengembangan usaha.

Sementara itu, penelitian Linan (2004) menunjukkan bahwa intensitas kewirausahaan mahasiswa secara langsung dipengaruhi oleh sikapnya terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma sosial yang diyakininya dan efikasi dirinya. Hal ini diperkuat oleh Iskandar (2012) yang menyatakan, bahwa intensitas kewirausahaan mahasiswa Cirebon dipengaruhi oleh norma sosial yang dirasakan. Demikian juga hasil penelitian Kurjono (2013) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan secara positif berpengaruh terhadap sikap kreatif dan sikap inovatif. Sedangkan menurut Mulyadi (2011) menyatakan bahwa pendidikan dan latihan serta magang berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan.

Jika proses kreatif terus dilatih secara kontinu, maka diharapkan para Wirausaha dapat mencapai sasaran sebagai berikut :

- a. Mencermati proses kreatif dalam menciptakan nilai tambah pada suatu barang atau jasa pelayanannya.
- b. Mengetahui manfaat dan memiliki kemampuan menghasilkan sesuatu yang kreatif.
- c. Menguasai teknik-teknik mengumpulkan informasi secara efisien, efektif, dan cara mengolahnya dengan kreatif.

Berdasarkan hasil pemikiran tersebut ternyata pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel *input*, akan menghasilkan variabel proses yaitu terbentuknya sikap kreatif serta variabel *output* yaitu munculnya motivasi berwirausaha. Disini motivasi berwirausaha begitu penting. Apabila motivasi

berwirausaha dibiarkan rendah maka dampaknya adalah:

1. Rendahnya sikap kreatif berdampak pada motivasi berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif (Suryana, 1996:67). Rendahnya inisiatif akan berdampak pada rendahnya kemandirian, sehingga ketergantungan pada pihak lain tidak akan menemukan penyelesaian.
2. Ketertinggalan dalam hal sikap kreatif dan sikap inovatif bisa menyebabkan sebuah negara relatif tertinggal perkembangan ekonomi dan kesejahteraan rakyatnya, sehingga secara makro akan mengancam stabilisasi ekonomi masyarakat. Semakin banyak lulusan yang kurang inovatif, akan menyebabkan penumpukan pengangguran yang pada akhirnya akan mengganggu proses pembangunan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa peranan pendidikan kewirausahaan yang secara sadar dirancang untuk menumbuhkan motivasi anak didik menjadi wirausahawan merupakan prediktor yang sangat signifikan untuk mendeteksi sikap kewirausahaan yang dimilikinya sebagai hasil belajar. Motivasi yang tumbuh didasari oleh sikap orang tersebut. Sementara sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang hal tersebut serta keyakinannya akan kemampuannya untuk berhasil.

Efektivitas pembelajaran merupakan inti dari masalah kualitas pendidikan telah menjadi

keprihatinan banyak kalangan dewasa ini. Apalagi selama ini yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan lebih banyak diukur dengan aspek kognitif melalui nilai prestasi belajar, sedangkan aspek pembentukan sikap, khususnya sikap kewirausahaan masih belum menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan kewirausahaan. Siswa maupun mahasiswa sebagai peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, diharapkan memiliki sikap kewirausahaan yang optimal. Hal ini tentu banyak berkenaan dengan kompetensi pendidik, yakni guru maupun dosen, ketersediaan sarana belajar, faktor peserta didik serta lingkungan belajar yang kondusif.

3. Metode Pembelajaran Kewirausahaan Bagi Siswa SMK

Pada dasarnya Sekolah Menengah Atas (SMA) diprogram untuk mereka yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga pembekalan *skill* bisa dikatakan tidak ada. Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai *skill* serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja, maka dari itu saat ini banyak perusahaan yang membutuhkan lulusan dari SMK. Dinas Pendidikan

telah menganjurkan untuk lebih memilih SMK karena lebih menjanjikan dalam dunia kerja.

Dimasukkannya anak-anak ke sekolah kejuruan adalah agar siswa cepat mendapat pekerjaan selepas lulus, dengan bekal keterampilan yang didapat dari sekolah. Jadi, sebetulnya, sekolah kejuruan juga berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan yang ada di masyarakat, dengan pembekalan keterampilan serta mempersiapkan siswa untuk dapat mandiri. Semakin banyak siswa yang belajar di sekolah kejuruan, semakin dapat ditekan pula angka kemiskinan yang ada di masyarakat. Harapan semua pihak, terutama dunia pendidikan dan pemerintah Indonesia adalah siswa yang telah lulus dapat berwirausaha, sehingga angka pengangguran dapat ditekan.

Hasil penelitian Kurjono (2012) menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki berbagai keragaman dalam pengetahuan dan keterampilan. Di kota Bandung Bidang studi keahlian yang dikembangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan yaitu: (1) Bisnis dan manajemen; (2) Kesehatan; (3) Seni Kerajinan dan Pariwisata ; (4) Teknologi dan Rekayasa; (5) Teknologi Informasi dan Komunikasi. dan (6) Pekerjaan Sosial. Hal tersebut dapat dicermati pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Jumlah Bidang Studi Keahlian yang Dikembangkan SMK di Kota Bandung

No	Bidang Studi Keahlian	Jumlah
1	Bisnis dan Manajemen	17
2	Kesehatan	1
3	Seni Kerajinan dan Pariwisata	13
4	Teknologi dan Rekayasa	33
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi	19

6	Pekerjaan Sosial	1
---	------------------	---

Sumber: Kurjono (2012)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui, bahwa bidang keahlian yang paling banyak dikembangkan oleh SMK di Kota Bandung adalah teknologi dan rekayasa. Sedangkan yang paling sedikit adalah bidang studi keahlian kesehatan dan pekerjaan sosial.

dengan Pengetahuan dan Keterampilan

Berbicara tentang tujuan pembelajaran kewirausahaan, tidak akan terlepas dari tujuan kurikuler yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, hal ini dapat disimak dalam tabel 2 yaitu:

(a) Membelajarkan Kewirausahaan Sesuai

Tabel 2
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kewirausahaan SMK

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan • Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif • Merumuskan solusi masalah • Mengembangkan semangat wirausaha • Membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain • Mengambil resiko usaha • Membuat keputusan
Menerapkan jiwa kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet • Mengelola konflik • Membangun visi dan misi usaha
Merencanakan usaha kecil/mikro	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis peluang usaha • Menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha • Menyusun proposal usaha
Mengelola usaha kecil/mikro	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan pendirian usaha • Menghitung resiko menjalankan usaha • Menjalankan usaha kecil • Mengevaluasi hasil usaha

Sumber: Permendiknas No 22 tahun 2006

Berdasarkan dokumen permendiknas di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan lebih bersifat menanamkan sikap. Karena bertujuan menanamkan sikap maka esensi pembelajaran kewirausahaan adalah penanaman nilai-nilai. Pentingnya penanaman sikap dalam pembelajaran kewirausahaan akan berdampak pada model maupun metode pembelajaran yang harus

dilakukan. Seperti studi yang telah dilakukan oleh Suciati Yeni (2006), bahwa pelaksanaan praktek kerja *industry relative* dapat membentuk sikap kewirausahaan siswa yang ditandai dengan sikap percaya diri, bertanggungjawab dan kecenderungan sikap yang lebih mandiri. Namun sikap untuk menangkap peluang dan sikap mengambil resiko belum terlihat pada diri siswa. Melalui prakerin,

sikap kewirausahaan siswa cenderung meningkat terutama dilihat dari kecenderungannya untuk sikap mandiri dan bertanggungjawab.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis memandang bahwa model maupun metode pembelajaran kewirausahaan harus menanamkan sikap, sedangkan sikap yang harus tertanam adalah sikap kreatif. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, ternyata menanamkan sikap kreatif sangat penting dipahami para guru/pendidik kewirausahaan.

Selanjutnya bagaimana cara mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar siswa agar diperoleh pengaruh kumulatif yang berarti. Berkaitan dengan hal ini, Anderson (Herman, 2008) menyarankan dilakukannya apa yang disebut Vigotsky sebagai *scaffolding* yaitu pemberian arahan ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya tanpa mengurangi kekompleksan atau tuntutan tugas kognitif yang diminta. Usaha lain yang dapat mendukung berlangsungnya proses berpikir tingkat tinggi adalah dengan menggunakan model proses dan strategi berpikir siswa dan mendorong siswa untuk memonitor dan bertanya pada dirinya sendiri ketika mereka menjalankan tugas

(b) Pembelajaran dan Motivasi

Motivasi yang membangkitkan kreativitas adalah motivasi yang tumbuh dalam diri anak. Pemberian hadiah kadang hanya membangkitkan kompetisi dan bukan kreativitas. Lepper dkk (1973) meneliti kreativitas anak berdasarkan gambar anak. Melalui penelitiannya ditemukan bahwa anak yang dimotivasi dengan hadiah memiliki kualitas gambar yang lebih rendah

dibanding anak yang tidak diiming-iming dengan hadiah (Long, hal 90). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi *ekstrinsik* tidak mengembangkan kreativitas anak. Sebaliknya, motivasi *instrinsik* dapat mengembangkan kreativitas anak. Memotivasi anak, terkait dengan manajemen kelas, salah satunya yaitu komunikasi verbal pendidik dan anak didik. Percakapan antara pendidik dengan anak didik yang seringkali tidak mendapat porsi perhatian yang besar, ternyata berpengaruh besar dalam kreativitas anak.

Menurut Rathvon (1996:124-146), ada lima strategi yang dapat ditempuh untuk membangun percakapan yang berkualitas antara pendidik dan anak didik, yaitu sebagai berikut.

1. *Allowing not disavowing feelings.*
2. *Managing, not reaction emotion.*
3. *Inviting, not interrogating.*
4. *Promoting problem solving, not giving advice.*
5. *Constructive encouragement.*

Melalui strategi komunikasi verbal ini anak dapat memiliki motivasi yang lahir dari dirinya sendiri dan bukan lahir atas dorongan dari luar. Pembentukan sikap kreatif berlangsung melalui proses tertentu, antara lain melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu lain disekitarnya. Pembentukan sikap kreatif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal akan menghasilkan sikap bersedia mencetuskan, menerima dan menilai gagasan-gagasan yang baru, yang berbeda dari gagasan-gagasan yang biasanya dicetuskan, yaitu gagasan-gagasan kreatif (Munandar, 1988)

Berdasarkan paparan di atas ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, yakni:

- a. Mengingat pemahaman kewirausahaan bukan hanya untuk bidang bisnis, meskipun pada akhirnya peserta didik akan menjadikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk bertransaksi secara ekonomi maka kewirausahaan lebih menekankan kepada sikap mental.
- b. Bahwa pembelajaran kewirausahaan lebih menekankan aspek penanaman sikap. Dengan demikian Pembelajaran kewirausahaan menuntut internalisasi sikap terhadap nilai-nilai dalam kewirausahaan. Sesuai dengan pendapat Hasan (1996:250) yang menyatakan bahwa “proses pengembangan nilai tidak mungkin dilakukan tanpa diawali proses pemahaman”. Demikian hal dengan pembelajaran kewirausahaan dimana aspek pengetahuan nilai-nilai kewirausahaan pun menjadi sangat penting.
- c. Pentingnya para pendidik atau guru kewirausahaan di SMK untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa SMK. Guru harus memilih metode yang tepat agar pengetahuan dan keterampilan siswa SMK yang beraneka macam dapat disampaikan. Tentunya metode yang satu dengan jenis pengetahuan dan keterampilan setiap kelompok keilmuan akan berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan lain.

III. PENUTUP

Konsep kewirausahaan yang berkembang saat ini lebih menekankan kepada aspek sikap mental, tidak hanya dalam aspek bisnis namun juga menembus aspek pemerintahan serta aspek jasa dagang maupun manufaktur. Menanamkan pembelajaran kewirausahaan dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Pelajaran tersebut tidak hanya menyampaikan aspek pengetahuan semata namun aspek sikap dan konatif menjadi sangat penting untuk diberikan pada siswa sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan siswa di SMK. Metode pembelajaran yang tepat adalah metode yang diselaraskan dengan pengetahuan dan keterampilan siswa itu sendiri, dalam penerapannya diperlukan sikap sebagai hasil pembelajaran, yaitu sikap kreatif serta sikap inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B.(2009) *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Afdal, Z (2012) *Penerapan Pembelajaran E-learning dengan aplikasi Moodle Terhadap Sikap Belajar Dan Penguasaan Konsep*(Studi eksperimen pada Mahasiswa FKIP UIR, Pekanbaru Riau), Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Tidak diterbitkan
- Fischer, KW& Pipp, S.L(1984) *Processes Of Cognitive Development, Optimal Level And Skill Acquisition*, In R.J Srenberg(Ed) *Mechanism Of Cognitive Development*, New York: W.H Freeman
- Hasan, S.H. (1996) *Pendidikan Ilmu Sosial, Dedikbud*,

- Jakarta: Direktorat Jeneral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Herman, T (2008) *Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 1 No 1 April 2008, Universitas Pendidikan Indonesia
- Iskandar (2012) *Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa*, Disertasi, SPs UPI.
- Kurjono (2013) *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Kompetensi Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Kreatif dan Sikap Inovatif Serta Implikasinya Terhadap Motivasi Berwirausaha*, Disertasi, SPs UPI
- Munandar, U. (1988) “*Kreativitas dan Makna Hidup*” dalam S.C. Utami Munandar (Ed.), *Kreativitas Sepanjang Masa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Permendiknas No 22 tahun 2006, Jakarta
- Rathvon, N. (1996). *Unmotivated child, help-ing your underachiever become a successful student*. New York: Fireside Rockefeller Center
- Shapero, A dan Sokol, L (1982) *Sosial Dimensions of Entrepreneurship* dalam Kent, C.A, Sexton, D.L Vesper, K.H. (eds) *Encyclopedia of Entrepreneurship*, Englewood Cliff (NJ); Prentice Hall
- Widayati N.O (2012) *Pengaruh Metode Penugasan (Assignment) Berbasis Fortopolio Terhadap Kompetensi Berwirausaha* (Studi quasi eksperimen siswa kelas XI di SMKN 1 Kedawung Kabupaten Cirebon). Tesis Universitas Negeri Jakarta, Tidak diterbitkan
- Yeni, S (2006) *Pembentukan Sikap Kewirausahaan Siswa Dengan Mengoptimalkan Pendidikan Bisnis Melalui Program Prakerin di SMKN 1 Tarogong Kidul, Garut*. Tesis Universitas Negeri Jakarta, tidak diterbitkan
- Zimmerer, T. (2008), *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey : Pearson Education.
- Inpres No. 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan.